

BAHASA DAKWAH UNTUK KALANGAN REMAJA TERPELAJAR

Nurbini

*Dosen Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*

A. Pendahuluan

Gambaran pandangan hidup sebagian remaja di jaman sekarang sangat memprihatinkan, untuk itu penanganannya harus dilakukan secara lebih professional. Situasi yang mereka hadapi saat ini memang jauh lebih sulit dan rumit daripada situasi pada masa-masa dahulu.¹ Kalau dahulu komunikasi kebanyakan remaja itu hampir seluruhnya dijalani lewat tatap muka, kini semakin banyak remaja yang berkomunikasi lewat media, lebih-lebih di kalangan remaja terpelajar di masyarakat modern sekarang ini. Bila dulu informasi yang mereka terima berasal dari orang-orang yang memiliki kedekatan jarak dan emosional dengan mereka, seperti

¹ Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 4.

keluarga, family, guru dan teman sekolah serta tetangga, sekarang semakin banyak remaja yang menerima aliran informasi dari orang-orang yang kurang bahkan tidak ada kedekatan jarak dan emosional dengan mereka, baik melalui media cetak, audio visual atau internet.

Sebagai contoh, dengan kehadiran televisi saja ternyata telah membawa perubahan yang sangat dasyat dalam kehidupan manusia, termasuk remaja. **Wilbur Schramm** mengatakan *televisi telah digunakan secara efektif untuk mengajarkan segala macam subjek, baik teoritis maupun praktik*. Sehingga sekarang ini, telah menjadi suatu kebenaran bila sebuah nilai baru telah dimunculkan di televisi, termasuk gaya hidup. Bahkan **Gerbner** berkata bahwa *media massa (khususnya media televisi) telah menjadi agama resmi masyarakat Industri*. Artinya, setiap apa yang disampaikan oleh media massa berarti menjadi anutan yang harus diikuti?

Dengan demikian masyarakat modern sekarang ini bergerak semakin dinamis. Berbagai barang diproduksi semakin cepat, semakin massal dan semakin relative murah. Kaum remaja menjadi sasaran utama propaganda dan iklan yang diutarakan dengan tampilan dan bahasa yang menarik. Berbagai propagandis mendekati dan mendatangi mereka dari sudut-sudut dimana mereka merasa dan menyadari. Diperkirakan rata-rata remaja menonton 250.000 iklan televisi setiap hari sepulang sekolah. Disamping lewat televise, juga informasi tersebar lewat internet, face book yang penerimaannya semakin luas dan mudah.

Pesan-pesan yang tersebar di kalangan remaja ini tidak semua sejalan dengan tujuan dakwah. Mungkin kebanyakan diantara itu semua justru merupakan hambatan atau tantangan yang mesti diatasi oleh para da'i. Menurut informasi 22,98 % penyebab kenakalan remaja disebabkan karena "*miss-education*" dari media massa. Bila kemasan dan penampilan media-media non dakwah tersebut lebih memikat dari pada media-media dakwah, bukan mustahil bahwa dakwah dikalangan remaja akan berkurang efektivitasnya.

Agar aktivitas dakwah di kalangan remaja terutama kalangan terpelajar bisa lebih efektif, bahasa dakwah penting untuk dipahami. "Harus diakui, semua orang tua menyanggati anaknya, namun sedikit

yang mengerti dan memahami anaknya.”² Adapun pengutamaan sifat terpelajar di kalangan remaja dalam tulisan ini lebih didorong oleh kenyataan bahwa budaya membaca di kalangan remaja belum begitu mapan, kecuali di sebagian mereka yaitu kalangan terpelajar. Kalangan inilah yang dengan metode tertentu lebih bisa dipengaruhi oleh dakwah melalui media, baik cetak ataupun non cetak (TV, Internet).

B. Metode Dakwah untuk Kalangan Remaja Terpelajar

Semua da’i perlu menyadari pentingnya pemilihan metode dakwah yang setepat tepatnya. Secara normatif metode dakwah berangkat dari ajaran Al-Quran, khususnya Surat An-Nahl ayat 125 tentang seruan berdakwah dengan cara yang baik dan bijak.

“Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan bantahlah dengan cara yang lebih baik, Allah lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” (An-Nahl 125)

Disamping itu banyak sekali ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda-beda. Pada tataran praktis, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu, penyampai pesan (da’i), informasi atau pesan dakwah (maddah), dan penerima pesan dakwah (mad’u). namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah yang munkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Sebagai prinsip umum, bahwa dalam surat an-Nahl 125 tersebut juga dapat diterapkan untuk khalayak yang merupakan remaja terpelajar. Syaikh Muhammad Abduh, dalam Tafsir Al-Manar juz 3 menyimpulkan dari ayat Al-Quran diatas, bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi para pendakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berlainan pula. Ketiga golongan tersebut adalah:

² Heri Ismanto, *Belajar Agama dengan Bahasa Gaul*, dalam harian umum Kedaulatan Rakyat 25 Januari 2004, hlm. 10.

- Golongan cerdas sendekiawan, golongan yang mampu berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini cocoknya dipanggil dengan cara “hikmah”, yakni alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima kekuatan akal mereka. Dalil dan hujjah yang kuat dapat mendorong mereka untuk berada di jalan Islam.
- Golongan awam, yaitu golongan orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang akademis. Mereka ini diseru dengan jalan “mau’idhah hasanah”, kekuatan hati nurani mereka. Dengan pesan-pesan yang menyentuh perasaan, mereka cenderung bisa menerima kemuliaan jalan Islam.
- Golongan yang kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup untuk lebih mendalam. Mereka ini cocoknya diajak dengan “mujadalah bi al-lati hiya ahsan”, yaitu dengan berdialog, bertukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat.³

Namun bagaimanapun, ketiga golongan tersebut sama-sama memiliki unsur pemikiran dan perasaan. Karenanya ketiga metode tersebut bisa diterapkan pada kesemua golongan. Yang berbeda ialah “titik berat” pada masing-masing.⁴

Bagi kalangan remaja terpelajar, sebaiknya metode mana yang lebih diprioritaskan? Untuk dapat memilih metode yang terbaik, da’i harus mengenal betul taraf kecerdasan obyek dakwah. Da’i harus mempelajari problematika serta kemauan dan jalan pikiran obyeknya. Dengan demikian maka rentetan pekerjaan tidak hanya merupakan eksperimen-eksperimen yang gagal dan tindakan – tindakan spontanitas.⁵Karenanya karakteristik remaja terpelajar

³ M. Nasir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan dasar-dasar Dakwah*, (Jakarta: Pen. Majalah Islam, 1969, Kiblat), hlm. 155-156.

⁴ M. Nasir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan dasar-dasar Dakwah*, hlm. 158-159.

⁵ Fathi Yakan, *Menuju Kepada Islam: Mengajak Umat ke Jalan Allah*, terj. Chodijah Nasution, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 37.

perlu dikenali lebih dahulu.

Menurut Elia dalam komunikasi efektif dengan remaja, menyebutkan bahwa agar komunikasi terjalin baik di antaranya adalah:⁶

- Kenali karakteristik remaja secara umum dan kenali keunikan putra anak secara khusus sebagai individu. Hal ini dapat membantu untuk mengetahui cara, waktu, dan media yang tepat untuk berkomunikasi dengan remaja.
- Pahami bahwa mereka istimewa. Hal ini hanya dapat dilakukan setelah mengenal karakteristik dan keunikan remaja.
- Komunikasi harus dilakukan dua arah. Remaja memiliki kebutuhan didengarkan yang sangat besar. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi lebih baik orang dewasa mendengarkan terlebih dahulu kebutuhan dan perasaan mereka sebelum memberikan pendapat, keluhan, berdiskusi dengan mereka. Dengan demikian mereka akan merasa dihargai dan 'dianggap' sebagai individu.
- *Be a partner, not a parent*, pada saat berkomunikasi dengan mereka, lebih baik para da'i, atau orang dewasa (orang tua) banyak mencari informasi tentang kondisi remaja secara umum (*up to date*) agar dapat memahami dan mendengarkan mereka dari berbagai macam sudut pandang.

Adapun karakteristik remaja adalah sebagai berikut, remaja berasal dari kata latin ***adolensence*** yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari

⁶ www.kaltimpost.3, November 2009

(2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Adapun masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah: masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa *remaja (adolescence)* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis. Sebagaimana diutarakan oleh Sarwono, bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa.⁷

Dari pengertian diatas, maka remaja tergolong kelompok awam, yakni belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Sebaliknya kalangan terpelajar khususnya yang dewasa telah mampu berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap arti persoalan.

⁷ Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, hlm. 71.

Dari situ dapat diambil pengertian bahwa kaum remaja terpelajar kurang cocok bila digolongkan pada kelompok awam, karena tidak jarang mereka menyukai pemikiran yang kritis. Namun untuk digolongkan pada kelompok cerdas cendekiawan juga mereka kurang sesuai, karena kebanyakan dari mereka akan sering kesulitan bila dituntut untuk melakukan pemikiran yang benar-benar mendalam, yang paling tepat mereka merupakan golongan ke tiga yang berada diantara kedua kelompok itu. Karena kelompok remaja terpelajar, suka membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu.

Sehingga metode dakwah yang diprioritaskan bagi mereka adalah dengan “mujadalah bi al-lati hiya ahsan”, yaitu dengan berdialog, bertukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat. Mereka sebaiknya diposisikan secara setara dengan da’i untuk menghargai potensi mereka. Dengan merasa dihargai dan merasa didengar maka mereka akan lebih condong mendengar suara da’i. Dengan demikian pesan-pesan dakwah yang disampaikan akan diterima.

Adapun dakwah melalui media cetak terutama yang ditujukan kepada khalayak remaja terpelajar, seyogyanya da’i dalam menyampaikan kalimatnya menggunakan kalimat dialogis yang mengajak pembaca untuk berdiskusi, bertukar pendapat dan menemukan solusi tentang masalah agama tanpa ada yang merasa digurui atau menggurui. Di sini terlihat seorang da’i memberi penghargaan pada para pembaca. Kondisi seperti ini juga akan menambah kedekatan antara keduanya, seolah pembaca ikut terlibat dengan apa yang dibahas dari bab ke bab.⁸ Dengan kedekatan ini pesan-pesan dakwah akan lebih mudah untuk disampaikan dan diterima.

Sebaliknya model monolog tampaknya kurang sesuai bagi mereka. Pada masa transisi itu, biasanya kurang suka bila merasa digurui, diperlakukan seperti anak-anak yang belum mengetahui apa-apa. Dengan merasa kurang dihargai dan kurang didengar, akhirnya mereka kurang menghargai juga terhadap pesan dakwah

⁸ Heri Ismanto, *Belajar agama dengan Bahasa Gaul*, hlm. 10.

yang disampaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model monolog yang biasa ditonjolkan dalam praktek dakwah kepada remaja terpelajar, terutama melalui media cetak kurang dapat menggugah para remaja dalam mengakses pesan dakwah didalamnya. Media cetak masih dipandang sebagai media komunikasi searah yang kaku, kalimat-kalimat didalamnya tidak merangsang pembaca untuk berdialog. Sebagai contoh ;

“Kalau kamu pandai menilai diri sendiri, atau dengan kata lain introspeksi, kamu tidak akan jadi pungguk merindukan bulan.”⁹

“Wanita-wanita Islam!...Jika kamu terus membius masyarakat ini dengan pesonamu, ingatlah sesungguhnya kau teramat benci bila suatu saat suamimu dirampas seorang perempuan yang mempesona hatinya, seperti yang kau lakukan.”¹⁰

“Takutlah dengan setakut-takutnya, wahai saudariku remaja putri yang mulia, ketika anda didatangi seekor manusia serigala yang menggoda dan membujuk anda dengan kata-kata yang semanis madu...”¹¹

“Para pemuda- apalagi gadis-gadis remaja- harus waspada terhadap aneka ragam jebakan yang disebut” cinta murni” yang selalu tersuguh di hadapan mereka.”¹²

C. BAHASA DAKWAH UNTUK KALANGAN REMAJA TERPELAJAR

Kedekatan Rasulullah SAW dengan para sahabatnya, salah satunya karena kemampuannya dalam menyentuh bahasa rasa mereka. Bahasa memang merupakan jendela hati para jamaah.

Jamaah itu merunduk lunglai. Terselip di antara ratusan

⁹ Munif Achmad, *Berikan Cinta Apa Adanya*, (Surabaya: Amorbook, 2004), hlm.63.

¹⁰ Al-Mukaffi, Abdurrahman, *Pacaran dalam Kacamata Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 2004), hlm. 26.

¹¹ Al-Maaz, Nabil Hamid, *Wahai Remaja Bercintalah*, terj. Muhammad Cois Elha, (Yogyakarta: Waktu Pustaka Populer, 2003), hlm. 29.

¹² Syirazi, Nasir Makarim, *Gejolak Kaum Muda: Dari Soal Kawin sampai Penyimpangan Seksual*, terj. Nasib Musthafa, 1999, hlm. 65.

jamaah di Padang Arafah. Setiap lubang pori-pori kulitnya meneteskan keringat penyesalan. Sesekali terlihat matanya berkaca-kaca. Menuntaskan pertobatan di sela-sela wukuf menjelang matahari terbenam. Terdengar suara lirih beristighfar. "Ya Allah, ampuni segala kekhilafan yang selama ini sering kuperbuat," pintanya seraya mengangkat kedua belah tangannya.

Seorang khatib masih berdiri menyapa setiap jamaah. Dia baru saja mengakhiri khutbah Arafah, lalu mendekati satu per satu dari deretan jamaah. Dia mengajak dengan bahasa yang berbeda-beda. Dia berbicara dengan jamaah yang latar belakangnya berbeda-beda. Ada seorang birokrat, pengusaha, guru, petani, atau ibu rumah tangga biasa. Tapi semua menerima ajakannya. Dia berusaha menyapa dalam bahasa, kapasitas logika, dan suasana pribadi yang tengah disesalinya.¹³

Itulah gambaran sederhana ketika seorang jamaah menerima dengan tulus pesan-pesan khutbah. Khutbah itu terasa menyejukan. Ia menelanjangi, tapi tetap memelihara harga diri. Bahasanya lembut, meski sesekali terdengar sangat keras menghentak napas. Bahasa itu seolah masuk menyapa setiap kesadaran jamaahnya. Khatib itu akhirnya berhasil membawa jamaah, melakukan perubahan sikap dan perilaku. Ia berhasil membawa jamaah, karena ia memahami bahasa kesadaran yang terbalut dalam rasa dan emosinya.

Itulah, mungkin, yang dimaksud Rasulullah SAW agar menyeru dengan menggunakan bahasa kaumnya. *Khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim*. Konon, kedekatan Rasulullah SAW dengan para sahabatnya, salah satunya karena kemampuannya dalam menyentuh bahasa rasa mereka. Bahasa memang merupakan jendela hati para jamaah. Konon, bahasa itu berfungsi bukan saja untuk mewakili pesan, tapi juga pembungkus substansi ajaran yang bagi sebagian orang masih sering terasa pahit. Penyampaian ajaran seperti ini pula yang sejak pertama kali Islam memasuki nusantara mulai diperkenalkan para wali, pedagang Muslim dan para penyebar Islam lainnya.

Pendekatan seperti ini dipandang relevan terutama

¹³ www.alhikmah online.com

karena dakwah bertujuan menanamkan nilai-nilai, bukan sekadar menginformasikan suatu ajaran. Kata “perubahan” yang melekat pada tujuan dakwah menunjukkan suatu proses menyeluruh, meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari perubahan kognisi hingga perilaku. Karena itu, proses dakwah berlangsung secara terus-menerus menembus zaman dan keadaan. Dakwah menjadi “membumi” di mana pun dan kapan pun. Kehadirannya pun tidak bisa diukur secara normatif sebagai wujud yang *taken for granted*. Melalui proses adaptasi, serta dialog-dialog yang bermakna dengan keadaan, usaha dakwah senantiasa mensejarah dalam tataran kehidupan sesuatu masyarakat.

Istilah “kemampuan akal” yang digunakan Nabi dalam sabdanya, *khatibu al-nas ‘ala qadri ‘uqulihim*, mengisyaratkan keharusan mempertimbangkan faktor kemampuan akal dan kondisi dari obyek dakwah. Kemampuan akal seseorang sangat berkaitan erat dengan kondisi fisik dan psikis obyek tersebut. Demikian halnya dakwah kepada remaja terpelajar, yang mempunyai karakteristik tersendiri, yang oleh orang dewasa remaja sering dikaitkan dengan ulah kenakalannya, dalam masa mencari identitas diri, suka berargumentasi dalam rangka mencari identitas, masih mementingkan kehidupan pertemanan, suka mencari perhatian dan lain-lain.

1. Penyampaian pesan semenarik mungkin.

Untuk materi dakwah, salah satu yang paling menarik bagi remaja adalah yang berkaitan dengan asmara pranikah. Pada penyampaiannya materi yang kelihatannya ringan-ringan ini bisa disisipi dengan yang lebih berbobot, misalnya masalah aqidah dan disampaikan secara tidak rumit sehingga mereka menjadi tidak merasa berat dalam menerimanya. Pendekatan kompromi bisa dipilih dalam proses ini. Dengan pendekatan kompromi berarti kata-kata yang lemah lembut lebih dikedepankan dari pada yang keras dan tajam.

Dengan kata lain suasana kekeluargaan yang penuh kasih sayang lebih diperlukan dari pada suasana pengadilan yang penuh

dakwaan dan kecurigaan. Pendekatan kompromi ini tampak menarik bagi kalangan remaja terpelajar. Mudah untuk dimengerti, bahwa kalangan remaja terpelajar pada masa sekarang ini membutuhkan usaha yang akan menarik perhatian mereka kepada agama Islam dan mudah juga untuk di mengerti usaha yang menarik perhatian ini merupakan langkah pertama atau pengantar yang sebaiknya dikerjakan lebih dahulu, sebelum dimulai usaha meyakinkan mereka tentang kebenaran dan kebaikan ajaran agama Islam. Justru usaha menarik perhatian ini adalah rangsangan pertama untuk mempersiapkan akal dan jiwa mereka untuk terangsang dan bersedia menerima ajaran Islam tersebut.¹⁴

Untuk menarik perhatian mereka, para da'i harus lebih menghargai mereka selayaknya orang dewasa, khususnya dengan memanfaatkan pendekatan kompromi. Dengan demikian para da'i dapat menunjukkan secara tegas sikap kekeluargaan yang penuh dengan kasih sayang. Sikap ini bisa ditunjukkan dengan kata-kata yang lemah lembut, sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah kepada kaumnya. Lihat dalam Al-Quran surat al-Imron ayat 159, yang artinya :

“Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati kaku niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan.” (Ali Imron : 159)

Menurut tafsir Abdullah Yusuf Ali dikatakan; tak pernah ada yang lebih bernilai pada diri Rosulullah SAW daripada sifat beliau yang begitu lemah lembut, penuh kasih sayang dan kesabaran yang begitu besar menghadapi kelemahan manusia. Ini adalah sifat yang sungguh agung, yang kemudian dan yang selalu demikian, menyebabkan banyak sekali orang yang tertarik kepadanya.¹⁵

¹⁴ Fathi Yakan, *Menuju Kepada Islam: Mengajak Umat ke Jalan Allah*, hlm. 23.

¹⁵ Abdullah Yusuf Ali, *Quran terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Juz I – XV, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 164.

Mengapa sikap yang lemah lembut itu cukup menarik, sedangkan yang kasar dan tajam itu kurang menarik? Fathi Yakin menerangkan dalam bukunya “Menuju Kepada Islam: Mengajak Umat ke Jalan Allah”, bahwa jiwa manusia itu bertabiat sayang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Sebaliknya, tindakan yang keras dan kasar menyebabkan jiwa manusia kadang-kadang terdorong untuk takabur, bertahan dalam kesalahannya dan menghindari orang yang menegurnya, hingga akhirnya ia justru menonjolkan kebanggaannya dalam mengerjakan dosa.

Remaja yang sedang berada dalam masa pencarian identitas akan merasa terancam identitasnya apabila diperlakukan secara keras dan kasar, sehingga sebagai mekanisme pembelaan diri ia akan memperlihatkan pembangkangan. Salah satu contoh kelemahan-lembutan dalam praktek dakwah melalui media cetak kepada kalangan remaja terpelajar yang dikemukakan oleh Aisha Chuang: “Bisa bebas tanpa batasan sama sekali?...Enak ya...jadi muslim (ah),’ Yeeei...enak aja. Bukan gituuu! Allah nyindir kita lho, bila kita ngelampaui batas-batas kebebasan,”¹⁶ Itulah bahasa Aisha Chuang yang menggunakan bahasa remaja. Gaya bahasa yang renyah mengalir dan enerjik, membuat mudah di cerna tanpa harus berpikir secara rumit, namun tetap serius. Lemah lembut disini maksudnya adalah mengemukakan nasehat demi kenyamanan obyek dakwah dan menyuguhkan kebaikan dan jasa dengan penggunaan bahasa yang memberi dan menimbulkan kesan yang yang dapat membuka pintu hati dan melapangkan dada. Terutama kalau dakwah itu ditujukan kepada kaum muslimin sendiri. Tidaklah sepatasnya para da’i berkata keras, membentak-bentak mereka dengan kata-kata yang kasar terhadap suatu kesalahan yang mereka perbuat.¹⁷

Membentak-bentak itu bisa menyiratkan “merendahkan orang”. Sebenarnya sang da’i bermaksud mengoreksi perilaku remaja, tetapi yang ditangkap oleh jiwa sang remaja adalah bahwa

¹⁶ Aisha Chuang, *Manajemen Cinta Musim Dingin: Ada Ukhuwah Abang Disayang, Tak Ada Ukhuwah Abang Ditendang*, (Surakarta:Bunda Yurida, 2003), hlm 5.

¹⁷ Fathi Yakan, *Menuju Kepada Islam: Mengajak Umat ke Jalan Allah Menuju*, hlm. 39.

dirinya direndahkan. Dalam hal ini para remaja tidak jarang belum berhasil membedakan antara “perilaku yang dikritik” dan “diri yang direndahkan”. Karena itu, kata-kata yang keras dan kasar kurang efektif bagi remaja.

Al-Quran sendiri menurut pengamatan Yusuf Qardhawi, tidak memerintahkan sikap tegas dan keras, kecuali dalam dua tempat, yaitu : ditengah-tengah medan peperangan dan dalam rangka pelaksanaan sanksi hukum atas yang berhak menerimanya. Adapun dalam ajang berdakwah, tidak ada tempat untuk bersikap keras dan kasar.¹⁸

Dalam dakwah ini Abdullah Yusuf Ali menyarankan agar ajakan kita jangan terlalu dogmatik, jangan mendesak-desak, tetapi dengan lemah lembut, penuh pengertian, sopan dan ramah. Sikap dan alasan-alasan kita jangan sampai menyakiti. Dengan demikian si pendengar atau pembaca bisa tertarik dan menerima pesan kita. Menurutny juga bahwa ajakan yang dogmatis akan menyebabkan si remaja terpelajar menjadi merasa diperlakukan bagai anak kecil yang kurang pendidikan, sedangkan sikap mendesak-desak mungkin justru menimbulkan kesan bahwa si remaja kurang dipercaya kedewasaannya. Kedua cara ini menyakitkan hati dan bisa menyebabkan tidak sampainya pesan dakwah.

Oleh sebab itu, sebaiknya jangan menyebut remaja itu sebagai “syetan” (lihat Al-Ghifari, 2004:45), “munafik”(Al-Ghifari,2004:34), “murahan” (Al-Ghifari, 2004: 19), “pengecut” (A-Adawiyah, 2004:153), “musuh dalam selimut” (Al-Ghifari, 2004: 23), “binatang bertubuh manusia” (Al-Ghifari, 2004:40), “zalim dan bodoh” (Al-Mukaffi, 2004: 74), “jahiliyah” (Al-Adawiyah, 2004: 171), “bodoh dan nggak dewasa” (Al-Adawiyah, 2004: 119), “kuno” (Al-Adawiyah, 2004: 149) dan lain-lain. Allah menandakan, “ Janganlah kamu mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat (pemberian) nama yang buruk itu setelah kamu beriman” (Al-Hujuraat: 11).

Penyusunan kata seindah-indahnya.

Salah satu cara untuk menarik perhatian remaja terpelajar

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 39.

adalah penyusunan kata-kata seindah mungkin, khususnya melalui pemanfaatan gaya bahasa. Bahasa yang indah merupakan faktor utama efektifitas penyampaian pesan dakwah yang dapat menghemat waktu dan tenaga da'i. Bahasa yang datar, kering atau bahkan gersang cenderung membosankan remaja. Tetapi dengan gaya bahasa yang indah, da'i dapat menyampaikan pesan dakwahnya secara lebih mudah dan efektif. Gaya bahasa disini adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa secara indah dan menarik.¹⁹ Ada puluhan jenis gaya bahasa. Untuk bahasa dakwah, penyusunan gaya bahasa bisa menggunakan "penyiasatan struktur kalimat dan atau pemajasan, yakni pemanfaatan kata yang mengandung makna bias".

Penyiasatan struktur itu bisa berupa pengulangan bentuk dan penataan urutan pola kalimat, sehingga menghasilkan klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, repetisi ataupun variasi.²⁰ Contohnya: "Wahai sang pemburu, engkau harus dibersihkan terus. Terus dan terus, sampai engkau mengkilat-kilat seperti aslinya. Dimanakah panca inderamu sehingga engkau lupa akan kejadian yang lalu-lalu? Dulu engkau menumpahkan tinta, kemarin engkau tumpahkan tinta, hari ini engkau ulangi lagi. Mestikah besok engkau akan berbuat lagi?"²¹

Adapun pemajasan bisa dalam bentuk perbandingan atau pertautan yang menghasilkan berbagai macam gaya bahasa. Sebagai contoh : " Ukhti, malam ini purnama belumlah sempurna. Mungkin kilau sinarnya belum cukup untuk menerangi malam nan gulita, apalagi coba menyaingi terang dan hangatnya mentari. Namun, justru disanalah kata dunia, kau akan menemukan keindahannya. Semuanya mengajakku mengembara menjelajahi relung hati yang amat dalam dan mungkin sangat kelam."²² Nabi Muhammad sendiri

¹⁹ Gorys Keraf, *Komposisi*, (Ende: Nusa Indah, 1980), hlm. 112-113.

²⁰ Gorys Keraf, *Diskusi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 44-47 dan 124-129

²¹ Aisha Chuang, *Nikmatnya Asmara Islami: Manajemen Cinta Musim Semi*, (Surakarta: Bunda Yurida, 2004), hlm. 5.

²² Robiah Al-Adawiyah, *Kenapa harus Pacaran*, (Bandung, Mizan, 2004), hlm. 242. Lihat juga: Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadist Nabi*, terj. Moh.

sering menggunakan majas dalam penyampaian pesan dakwah secara mengesankan. Dengan demikian tidak ada alasan untuk enggan menggunakan bahasa yang indah. Da'i sebaiknya berbicara dengan gaya bahasa yang menimbulkan kesan dalam di hati obyek dakwah. Itulah menurut Fathi Yakan, rahasia yang terkandung dalam hadist Rosulullah SAW;

"Kami golongan nabi-nabi, diperintahkan supaya menempatkan manusia sesuai dengan kedudukannya masing-masing, dan supaya kami berbicara dengan mereka menurut taraf kecerdasannya masing-masing." (HR. Abu Dawud).

Berdasarkan nada, dikenal ada tiga macam gaya: sederhana, bertenaga dan menengah. Gaya sederhana menggunakan rangkaian kata secara faktual (lihat Gorys Keraf :121), sehingga cocok untuk pengajaran yang bersifat instruksional atau ilmiah murni. Gaya ini cocok bagi kalangan terpelajar, namun kurang sesuai untuk berdakwah bagi kalangan remaja pada umumnya. Untuk kalangan remaja terpelajar, gaya ini bisa dimanfaatkan sekedar sebagai selingan. Umpamanya ada dua penelitian tentang kegagalan pernikahan di USA seperti itu yang hasilnya dipublikasikan pada tahun 1988 dan 1989.²³

Gaya bertenaga menggunakan rangkaian kata dengan penuh vitalitas dan energik, sehingga mampu menggerakkan emosi pembaca atau pendengar. Gaya ini tampaknya cocok untuk remaja termasuk yang terpelajar. Salah satu contoh da'i yang menggunakan gaya ini dengan baik adalah Robi'ah Al-Adawiyah. Dalam sebuah bukunya antara lain, ia menulis, "Aktivis dakwah bukan robot. Bukan pula manusia yang merobot, kaku dan tanpa rasa...Sebab, jalan yang ditempuhnya menempanya untuk menjadikan segala sesuatu menjadi indah dan terjaga, termasuk cintanya pada makhluk ciptaan Robbnya!"²⁴

Gaya menengah diarahkan untuk menimbulkan suasana senang dan damai, lemah lembut, penuh kasih sayang dan

Al-Baqir, (bandung: Karisma, 1993), hlm. 167.

²³ Aisha Chuang, *Manajemen Cinta Musim Dingin*, hlm. 23.

²⁴ Robi'ah Al-adawiyah, *Kenapa harus Pacaran*, hlm. 214.

mengandung humor yang sehat. Karena terletak antara gaya sederhana dan gaya bertenaga, gaya ini cocok untuk diterapkan pada aktivitas dakwah di kalangan remaja terpelajar. Contohnya ; “Menyenangkan mendapat sahabat yang bukan teman biasa seperti dia, yang mau mendorong diri kita untuk menemukan siapa diri kita ini sesungguhnya,...yang tak pernah memaksakan kehendaknya pada kita.”

2. Pemilihan Kata Setepat-tepatnya

Selain dengan gaya bahasa yang indah, diperlukan kata-kata yang tepat dalam penyampaian pesan dakwah, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dengan kata yang tepat, pesan yang sampai bisa tepat pula. Sebaliknya sebagaimana sabda Rosulullah SAW yang dikutip oleh Fathi Yakan, “Tidak ada seorangpun yang membicarakan sesuatu kepada suatu golongan, dengan cara yang tidak mereka mengerti, kecuali akan menimbulkan kekacauan bagi sebagian diantara mereka.

Kata-kata yang dipilih untuk bahasa dakwah bisa berupa kata standar, sub standar dan non standar. Kata standar ialah kata ilmiah dan populer yang dibakukan. Kata sub-standar adalah kata-kata idiom dan slang yang digunakan secara luas oleh masyarakat, tetapi tidak dibakukan. Makna kata slang masih bertumpu pada makna kata-kata pembentuknya, sedangkan makna idiom tidak bertumpu sama sekali. Kata non-standar ialah kata-kata yang tidak dibakukan dan tidak digunakan secara luas, biasanya kata-kata asing dan lokal (daerah).

Kalangan terpelajar tampaknya lebih menyukai kata-kata standar, sedangkan kaum remaja lebih menyukai kata-kata sub-standar dan non-standar. Dengan demikian kalangan remaja terpelajar mungkin saja menyukai penggunaan tipe-tipe tersebut secara variatif. Contohnya: “Makanya , bila kita mengabaikan hukum alamiah peralihan musim, itu sama artinya kita menjadi warga sipil lugu yang terjun ke medan ultra-modern. Cukup dengan doa belaka? Bisa-bisa mati konyol!!! Tak heran, kita, aktivis dakwah sekalipun banyak yang kelimpungan kalo enggan mengakui keberadaan

sunnatullah tersebut.”²⁵

D. Kesimpulan

Tantangan yang mesti dihadapi oleh para da’i di era informasi sekarang ini semakin berat. Disamping obyek dakwah yang semakin terdidik, propaganda-propaganda pesaing dakwahpun berlangsung dengan berbagai metode yang kian canggih. Karena itu, metode dakwah yang setepat-tepatnya perlu mendapatkan perhatian lebih banyak lagi.

Para da’i harus lebih menaruh perhatian pada metode penyampaian pesan yang dipakainya. Dunia Islam sekarang ini semakin memerlukan para da’i yang mampu menengahkan ajaran-ajaran Islam dengan metode yang lebih menarik lagi kepada kalangan remaja, lebih-lebih yang terpelajar; mendekatkan dan bukan menjauhkan mereka, menjelaskan dan bukan membingungkan. Rosulullah SAW bersabda, seperti yang dikutip oleh Fathi Yakan: *“Berbicaralah kamu dengan manusia menurut taraf kecerdasan mereka”*

Dengan demikian, jangan sampai para da’i berbicara dengan para remaja yang setiap harinya telah disibukkan dengan rutinitas belajar, dengan mengemukakan “bahasa orang tua” atau “bahasa militer”. Jangan sampai dikemukakan pesan-pesan dakwah yang jauh dari dunia remaja. Selain itu untuk kalangan remaja terpelajar ini seharusnya digunakan gaya bahasa dan pilihan kata-kata yang sesuai bagi mereka.

²⁵ Aisha Chuang, *Nikmatnya Asmara Islami*, hlm. 62

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yusuf Ali, *Al-Quran Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Juz 1 s/d XV, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Aisha Chuang, *Manajemen Cinta Musim Dingin: Ada Ukhuwah Abang Disayang Tak Ada Ukhuwah Abang Ditending*, Surakarta: Bunda Yurida, 2003.
- Aisha Chuang, *Nikmatnya Asmara Islami: Manajemen Cinta Musim Semi*, Surakarta, Bunda Yurida. 2004.
- Munif Akhmad, *Berikan Cinta Apa Adanya*, Surabaya: Amorbook, 2004.
- Al-Maaz, Nabil Hamid, *Wahai Remaja, Bercintalah*. Terj. Muhammad Cois Elha, Yogyakarta: Waktu Pustaka Populer, 2003.
- Al-Mukaffi, Abdurrahman, *Pacaran dalam Kacamata Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2004.
- Fathi Yakan, *Menuju Kepada Islam: Mengajak Umat ke Jalan Allah*, terj. Chadijah Nasution, Jakarta : Bulan Bintang. 1987.
- Heri Ismanto, *Belajar Agama dengan Bahasa Gaul*, dalam harian umum Kedaulatan Rakyat, 25 Januari 2004.
- Gorys Keraf, *Komposisi*, Ende: Nusa Indah, 1980.
- Gorys Keraf, *Diskusi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Muhammad Shodiq, *Wahai Penghujat Pacarn Islami: Jangan kau Undang Kemurkaan Allah dan Kemarahan RosulNya*, Surakarta: Bunda Yurida, 2004.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*, Jakarta: Penerbit Majalah Islam Kiblat, 1969.
- Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadist Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Karisma, 1993.

Robi'ah Al-Adawiyah, *Kenapa Harus Pacaran?*, Bandung: Mizan, 2004.

Sarwono Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Sholihin, O dan Iwan Januar, *Jangan Nodai Cinta*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem: Analisis dan Pemecahannya*, terj. Alwi AM, Bandung: Mizan, 1991.

www.alhikmahonline.com

www.kaltimpost.com